

**KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT NELAYAN PULAU BELITUNG
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dwi Marda Nosesa
NIM : 09206244028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Pulau Belitung Sebagai Ide Penciptaan karya Seni Grafis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Juli 2013

Pembimbing

I Wayan Suardana, M.Sn

NIP. 19611231 198812 1001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Kehidupan Masyarakat Nelayan Pulau Belitung Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari senin tanggal 8 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		22 Juli 2013
Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn.	Sekretaris Penguji		22 Juli 2013
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji I		22 Juli 2013
I Wayan Suardana, M.Sn.	Penguji II		19 Juli 2013

Yogyakarta, 23 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Dwi Marda Nosesa
NIM : 09206244028
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Juni 2013

Penulis,



Dwi Marda Nosesa

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Mansyur Mas'ud dan Ibu Ardia Ismun untuk semua yang
telah diberikan...

MOTTO

“ Tidak ada kata takut untuk membuat coretan diatas kertas, karena dari coretan akan tercipta sebuah gambar dan tidak ada kata salah “

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya Tugas Khir Karya Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Teriring doa dan pujian kepada-Nya, karena tanpa cinta dan kasih-Nya kita manusia tidak akan pernah mampu menjalani aktifitas sampai pada saat ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselaskannya tugas akhir ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor, Dekan FBS, Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Papa dan Mama yang telah dengan cinta kasih dan kesabarannya membimbing dan membesarkan.
3. Saudara-saudaraku yang banyak membantu dan mendukung.
4. Bapak I Wayan Suardana, M.Sn. selaku Pembimbing dalam proses penyusunan Tugas Akhir Penulisan
5. Keluarga Seni Rupa Angkatan 2009, Moko, Aji, Anti, Alen, Taher, Sigit yang telah berperan dalam pembentukan jati diri atas keterlibatan penulis didunia seni rupa.
6. Indra Gunadi Riswanda yang selalu memberikan semangat, serta Putro, Denny, Davit, Bogeng, Imam dan Komunitas anak Belitung serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima Kasih.

Yogyakarta, 15 Juni 2012

Penulis

Dwi Marda Nosesa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Penulisan	4
E. Manfaat Penulisan	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Kajian Sumber.....	6
1. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Pulau Belitung.....	6
2. Kajian Seni Grafis	10
a. Definisi Seni Grafis.....	10
b. Karya Inspirasi	12
c. Tema.....	13
d. Teknik.....	14
e. Bentuk.....	14
f. Distorsi.....	14
g. Unsur-Unsur Seni Rupa.....	15
B. METODE PENCIPTAAN	22

BAB III PROSES VISUALISASI	24
A. Konsep Pengolahan Bentuk	24
B. Alat, Bahan, Teknik.....	26
1. Alat dan Bahan	26
2. Teknik.....	30
C. Tahap Visualisasi.....	30
D. Deskripsi Hasil Penciptaan Karya Seni Grafis.....	34
BAB IV PENUTUP	78
KESIMPULAN	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Foto “Muang Jong”	10
Gambar 2 : Karya: Mansyur Mas’ud : “Sunda Kelapa”	12
Gambar 3 : Foto Lokasi Observasi	30
Gambar 4 : Foto Sketsa Hasil Observasi	31
Gambar 5 : Foto Sketsa Diatas Hardboard.....	31
Gambar 6 : Foto Pencukilan Hardboard.....	31
Gambar 7 : Foto Pengisian Warna Pada Hardboard	32
Gambar 8 : Foto Pencetakan Diatas Kertas.....	32
Gambar 9 : Foto Pencetakan Karya	32
Gambar 10 : Foto Penulisan Jumlah Cetakan	33
Gambar 11 : Karya : Dwi Marda Nosesa : “Dermaga Tanjung Pandan”	34
Gambar 12 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Senja di Pantai Belitung”	36
Gambar 13 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Kule”	38
Gambar 14 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Perahu Dipinggir Dermaga”	40
Gambar 15 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Perahu Nelayan”	42
Gambar 16 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Hasil Tangkapan”	44
Gambar 17 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Nelayan Padang Kandis”	46
Gambar 18 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Penjual Ikan”	48
Gambar 19 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Kampung Nelayan”	50
Gambar 20 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Tanjong Tinggi”	52
Gambar 21 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Tanjong Binga”	54
Gambar 22 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Pulau Seberang”	56
Gambar 23 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Membuat Kapal”	58
Gambar 24 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Pulau Burong”	60
Gambar 25 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Nelayan Ai’ Saga”	62
Gambar 26 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Nelayan Melayu Belitung”	64
Gambar 27 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “ Pasar Ikan”	66
Gambar 28 : Karya: Dwi Marda Nosesa : “Mercusuar Pulau Lengkuas”	68

Gambar 29	: Karya: Dwi Marda Nosesa : “Tangkapan Diselat Gaspar”	70
Gambar 30	: Karya: Dwi Marda Nosesa : “Muang Jong (Meruat Laut).....	72
Gambar 31	: Karya: Dwi Marda Nosesa : “Begendang”	74
Gambar 32	: Karya: Dwi Marda Nosesa : “Pesta Bedulang”	76

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PULAU BELITUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS

Oleh

Dwi Marda Nosesa
NIM 09206244028

ABSTRAK

Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Pulau Belitung Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis. Tujuan karya Tugas Akhir ini adalah (1) Mendeskripsikan tema penciptaan kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dalam proses penciptaan seni grafis (2) Mendeskripsikan proses visulisasi bentuk kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dengan menggunakan teknik seni grafis (3) Mendeskripsikan bentuk karya seni grafis.

Metode penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah (1) Eksplorasi tema, melakukan pengamatan dan observasi terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dengan kamera foto (2) Eksplorasi teknik, menggunakan teknik *hardboard cut* klise rusak sehingga dapat menciptakan efek tinta cetakan yang berbeda-beda (3) Eksekusi, dimulai dari memindahkan objek ke atas kertas dengan cara membuat sketsa dan memindahkan objek ke atas *hardboard*, selanjutnya melakukan pencukilan dan pencetakan.

Pemilihan media terap sangat mendukung gagasan yang diangkat dalam karya. Media terap yang digunakan pada semua karya yaitu menggunakan kertas. untuk media pengemasan karya keseluruhan menggunakan pigura kaca. Hasil karya keseluruhan yaitu 22 karya dengan judul *Dermaga Tanjung Pandan*, *Senja Di Pantai Belitung*, *Kule*, *Perahu Di Pinggir Dermaga*, *Perahu Nelayan*, *Hasil Tangkapan*, *Nelayan Padang Kandis*, *Penjual Ikan*, *Kampong Nelayan Tanjung Binga*, *Tanjong Tinggi*, *Tanjong Binga*, *Pulau Seberang*, *Membuat kapal*, *Pulau Burong*, *Nelayan Ai' Saga*, *Nelayan Melayu Belitung*, *Pasar Ikan*, *Mercusuar Pulau lengkuas*, *Tangkapan Di Selat Gaspar*, *Muang Jong (Meruat Laut)*, *Begendang*, *Pesta Bedulang* yang keseluruhannya menggunakan media terap kertas dan media pengemasan menggunakan pigura kaca yang sama namun dengan ukuran yang berbeda.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara maritim setiap pulau dikelilingi laut yang begitu banyak ikan dan hewan laut lainnya yang menjadikan penghasilan untuk para nelayan mencari rezeki. Nelayan adalah para pencari ikan yang sebagian besar waktunya di laut. Nelayan juga biasa dikenal dengan sebutan orang laut, mereka berangkat bekerja pada malam hari dan pulang pada pagi hari. Tidak jarang, bila tak banyak tangkapan, mereka berdiam di tengah laut hingga berhari-hari. Beberapa pulau di Indonesia terdapat salah satu pulau yang terkenal dengan kekayaan lautnya adalah pulau Belitung.

Dipinggiran laut atau pantai pulau Belitung banyak masyarakat yang mata pencariannya sebagai nelayan atau pencari ikan. Selain para nelayan banyak masyarakat marginal pulau Belitung lainnya, seperti para penjual ikan di pasar misalnya, tidak jarang mereka juga menunggu para pencari ikan datang untuk mereka beli lalu selanjutnya dijual lagi. Para penjual ikan pun nasibnya di tangan para pencari ikan demikian juga para penjual ikan juga harus menjual kembali dengan harga yang lebih mahal pula kepada para pembeli ikan.

Kebiasaan mengembara di laut itu merupakan warisan nenek moyang orang laut yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Pengembara-pengembara laut yang menurut catatan sejarah etnografi telah

dikenal pada masa kekuasaan Sriwijaya dalam abad ke-14. Menurut penulis Cina *Chou Chu Fei* dikenal dalam tahun 1178 dan dalam suatu catatan Chia Tan disebutkan tahun 800 (*Makalah Festival Tradisi Bahari*, 2009 : 7). Semua nelayan didunia mempunyai kemiripan pola sosial dalam mengelolah lingkungannya, namun teknologi dan geografisnya adalah yang melahirkan kultur budaya yang khas daerah atau kampung nelayan, terdapat sebuah pulau kecil yang memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan daerah lain yaitu mempunyai air laut yang jernih, formasi batu granit yang menghiasi bibir pantai serta kehidupan sosial masyarakat nelayan seperti keunikan bangunan rumah para nelayan yang berdiri di bibir pantai, aktifitas sosial para nelayan dilingkungan mereka, perahu dan alat para nelayan pulau Belitung untuk mencari hewan laut atau ikan yang berbeda dengan daerah lain dan kultur atau kebudayaan masyarakat nelayan pulau Belitung merupakan objek yang menarik untuk diungkapkan kedalam bahasa visual, yaitu bahasa seni grafis cukilan kayu. Grafis berasal dari *graphein* “menulis” atau “menggambar”, seni grafis merupakan pengubahan gambar yang melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan memperbanyak karya, minimal 2 hasil cetakan (Susanto, 2002 : 162).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 bulan Maret jam 13.00 di galeri bapak mansyur mas'ud mengungkapkan seni grafis murni adalah karya seni rupa dwi matra atau dua dimensional yang sama seperti lukisan, hanya saja karya grafis dibuat dengan cara dicetak atau

dilipatgandakan. Alat cetakan karya grafis ada berbahan batu, plat logam, karet, kayu, *hardboard*.

Dengan demikian penulis mencoba memvisualisasikan kekhasan kehidupan sosial masyarakat nelayan Belitung kedalam seni grafis *hardboard cut* dengan teknik klise rusak atau cetakan yang menggunakan bermacam warna namun hanya menggunakan satu klise saja. Teknik *hardboard cut* dan *wood cut* adalah sama karena *hardboard* terbuat dari bahan serat kayu yang dipadatkan, sehingga menyerupai kayu atau papan.

Pada prinsipnya teknik *hardboard cut* bertujuan untuk menciptakan karakter pahatan-pahatan pada kayu. Keunikan karakter pahatan pada *hardboard* inilah yang dimanfaatkan sebagai klise dan di cetakan pada kertas atau kanvas.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung akan di wujudkan kedalam karya seni grafis.
2. Kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung, yang akan di visualisasikan dengan teknik cetak tinggi (cukil kayu/*wood cut*) dengan menggunakan bahan *hardboard*.
3. Bentuk karya seni grafis yang ingin dicapai yaitu sebuah karya seni grafis dekoratif.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tema penciptaan kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dalam bentuk karya seni grafis.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi bentuk kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung sebagai ide penciptaan dalam karya seni grafis.
3. Mendeskripsikan bentuk penciptaan seni grafis.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Bagaimana tema karya seni grafis dengan objek kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dalam bentuk karya seni grafis ?
2. Bagaimana proses teknik visualisasi bentuk kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung sebagai ide penciptaan dalam karya seni grafis?
3. Bagaimanakah bentuk penciptaan karya seni grafis?

E. TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan tema penciptaan kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dalam proses penciptaan karya seni grafis.

2. Mendeskripsikan proses visualisasi bentuk kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung dengan menggunakan teknik seni grafis.
3. Mendeskripsikan bentuk karya seni grafis.

F. MANFAAT

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari tugas akhir karya seni :

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sebagai sarana mengkomunikasikan ide-ide yang saya miliki.
2. Bagi pembaca sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang seni grafis.
3. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. KAJIAN SUMBER

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Pulau Belitung

Masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama, antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal, dalam bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan sifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek, bersifat mekanis yang berdasarkan ikatan timbal balik (Purwanto, 2007:33).

Kehidupan sosial adalah interaksi antara orang ke orang lain, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia berbeda dengan hewan. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sosial adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat (Sulchan, 1997:442).

Setiap manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk hidup bersama orang lain. Manusia dilahirkan memiliki potensi sebagai makhluk sosial, manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia (Abdullah, 2011:40). Dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat adalah dimana terdapat sekelompok besar rakyat yang saling berinteraksi antar masyarakat disekitar lingkungannya.

Nelayan adalah seseorang yang berkerja tetap menangkap ikan di laut (Purwanto, 2007:339). Nelayan adalah para pelaut ulung yang beraktifitas mengarungi lautan, berlayar ke daerah yang jauh, menghadapi ombak dan badai di tengah laut untuk mencari ikan (Alimudin, 2004:5). Sebagian

nelayan tetap memaksakan diri melaut meski harus menghadapi besarnya ombak dan tidak mendapatkan ikan yang cukup banyak. Kelompok nelayan ini tetap memaksakan diri karena kebutuhan rumah tangga disebabkan tidak memiliki uang pada masa kritis. "Mereka (nelayan) berprinsip, lebih baik mati di laut dari pada dapur tidak berasap," (Kusnadi, 2002:32).

Nelayan adalah para pencari ikan yang sebagian besar waktunya di laut. Mereka berangkat bekerja pada malam hari, dan pulang pada pagi hari. Tak jarang, bila tak banyak tangkapan, mereka berdiam di tengah laut hingga berhari-hari.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk mengerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2001:68).

Kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung mempunyai kekhasan baik dari kampung nelayan yaitu bentuk rumah yang mempunyai ciri khas tersendiri yang sangat unik yang berdiri di bibir pantai, alat yang digunakan nelayan Belitung juga mempunyai kekhasan dari segi nama dan bentuk misalnya seperti *jale* sejenis jaring untuk menangkap ikan dan hewan

laut lainnya, *bubu* merupakan perangkap ikan berbentuk kotak yang terbuat dari bambu dan sebagainya.

Perahu atau kapal dalam penangkapan ikan dan hewan laut lainnya nelayan pulau Belitung juga mempunyai sebuah perahu yang dinamakan *bagan* yaitu jenis perahu yang biasa di pergunakan untuk melaut dan *kule'* parahu kecil yang biasa di gunakan untuk menyebrang ke tengah laut, *kater* merupakan perahu kecil yang berfungsi sebagai alat transportasi penyebrangan ke pulau dan masih banyak lainnya. Dermaga juga termasuk karena banyak terjadi aktifitas sosialisasi di atas dermaga. Di pulau Belitung ini ada suatu daerah yang dinamakan *kampong nelayan*, yang mana terletak di sebuah daerah Tanjung Bingak disana terdapat sebuah kampung nelayan yang terdapat sebuah dermaga dimana terlihat sosialisasi antar nelayan diatasnya, dan berjejer pula rumah-rumah nelayan yang sangat unik lengkap dengan aktivitas para keluarga dari para nelayan. Menurut Hadiono (2012:39) menyatakan bahwa :

Culture atau kebudayaan juga termasuk yang akan di bahas dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung ini, yang dimana diartikan culture atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat instiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Pulau Belitung mempunyai sebuah suku yaitu dinamakan Suku Sawang yang berarti suatu komunitas masyarakat adat yang mendiami wilayah kabupaten Belitung (*Makalah Festival Tradisi Bahari*, 2009:3). Suku Sawang ini adalah penduduk asli pulau kabupaten Belitung, yang tersebar di

Bangka Selatan, Belitung dan Belitung Timur provinsi Bangka Belitung. Suku Sawang masih bisa ditemui di provinsi Bangka Belitung, seperti di Bangka Selatan, Belitung dan Belitung Timur. Suku Sawang harus tetap mempertahankan komunitas beserta adat, budaya dan bahasanya untuk tetap melestarikan suku Sawang sebagai suatu komunitas suku dan membiarkan mereka hidup di komunitasnya yang kental dengan adat dan budaya tradisional. yang mana sebenarnya suku Sawang masih memiliki nilai adat dan budaya positif yang harus dilestarikan agar tidak hilang tergeser oleh kemajuan zaman. Masyarakat suku Sawang sudah ada di Babel sejak lama yang dikenal dengan suku laut karena mayoritas dari mereka adalah hidup melaut. Komunitas suku sawang itu lebih memilih tinggal di laut atau di pinggir pantai.

Tradisi Suku Sawang yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah Tradisi “*Muang Jong*”. Muang Jong adalah tradisi dimana komunitas Suku Sawang membuat miniatur perahu yang nantinya akan dilarungkan ke laut lepas bersama beraneka kue yang dibuat oleh mereka dan buah-buahan (*Makalah Festival Tradisi Bahari*, 2009:2).

Miniatur perahu yang terbuat dari bulo (bambu) berisi beberapa kue, buah serta sesaji yang berbentuk seperti ketupat dan ada juga makanan yang dibungkus dengan dedaunan mirip dengan kue lemper.

Setelah acara Muang Jong maka selama 3 (tiga) hari, mereka tidak boleh/dilarang untuk ke laut ini merupakan pantangan adat Suku Sawang. Muang Jong ini merupakan acara puncak untuk mengakhiri acara-acara yang

telah digelar selama sepekan serta salah satu bentuk rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta dan sekaligus memohon perlindungan lahir dan bathin ketika mereka sedang melaut untuk mencari nafkah.



Gambar 1
(Sumber : Foto www.belitung.com, 2012)

2. Kajian Seni Grafis

a. Definisi seni Grafis

Grafis berasal dari *graphein* “menulis” atau “menggambar”, seni grafis merupakan pengubahan gambar yang melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan memperbanyak karya, minimal 2 hasil cetakan (Susanto, 2002 : 162). Di Indonesia, seni grafis dikenal sejak masa perjuangan fisik. Media cukil kayu menjadi pilihan pertama memproduksi poster-poster perjuangan dan selebaran. Mungkin masa itulah yang mengawali sedikit rentetan sejarah seni grafis yang telah mengalami proses yang panjang hingga sampai masa sekarang ini (*Lampung Post*, minggu 7 Desember 2008).

Seni grafis salah satu cabang seni rupa murni disamping seni patung dan seni lukis, yang mana proses pembuatannya menggunakan sistem cetak, karena pada umumnya karya seni grafis murni selalu di buat untuk memperbanyak yang jumlah hasil cetakannya disesuaikan dengan kebutuhan senimannya. Pada dasarnya seni grafis memiliki karakter yang sangat kuat pada pencitraan efek tinta pada hasil cetakannya.

Mochtar Apin dalam majalah Horison nomor 2 tahun 1979, menyebutkan teknik cetak dalam karya seni grafis secara garis besarnya di kategorikan sebagai berikut :

1. Cetak tinggi (*relief print*), adalah teknik cetak dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak lebih tinggi. Bidang yang lebih tinggi ini diberi tinta dan selanjutnya ditekan pada media yang akan dicetak, yang termasuk teknik ini adalah cukil kayu dan cukil lino.
2. Cetak dalam (*Intaglio*) adalah teknik cetak dimana permukaan garis atau bidang yang akan tercetak lebih rendah, tinta yang dirolkan pada permukaan klise (biasanya plat tembaga atau *zink*) akan masuk kedalam permukaan yang rendah tersebut. Proses pencetakan klise pada media yang akan dicetak memerlukan tekanan yang cukup kuat, sehingga memerlukan mesin press agar media tersebut bisa terkena bagian yang lebih rendah itu. Yang termasuk dalam teknik ini adalah *etsa*, *aquatint*, *drypoint*, *mezzotint*.
3. Teknik *stencil* atau sablon adalah proses cetak dimana tidak diperlukan tekanan yang kuat, klise terbuat dari sutra atau bahan lain yang memadai.

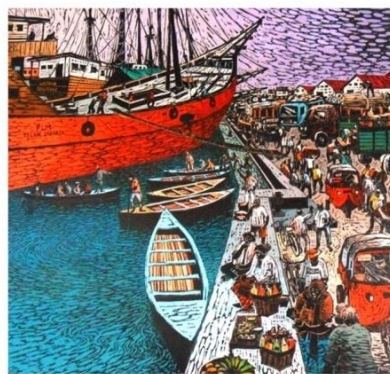
Proses ini paling efektif dilihat dari jumlah karya yang bisa dicetak dari satu klise, hasil proses ini disebut *serigraphy* atau *screen print*.

4. Cetak datar (planografi) ialah teknik cetak dimana tidak ada perbedaan permukaan antara bidang yang akan tercetak dan yang tidak. Karena proses kimia maka tinta yang dirolkan pada klise (batu litho) hanya akan mengenai bidang yang akan tercetak. Sama halnya dengan proses intaglio pencetakannya juga menggunakan mesin press, yang termasuk dalam teknik ini adalah *lithography*.

b. Karya inspirasi

Dalam berkarya seseorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman lain, baik sebagai acuan ataupun inspirasi dalam berkarya. Dibawah karya yang memberikan inspirasi dalam proses berkarya antara lain :

Drs. Mansyur Mas'ud



Gambar 2

Karya : **Drs. Mansyur Mas'ud** , Judul : **Sunda Kelapa**
Hardboard cut on kanvas, hand coloring, 2009
 Sumber : dokumentasi Dwi Marda Nosesa

Seniman yang berkarya sejak tahun 70-an ini lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan 27 juli 1960. Dia mengenyam pendidikan seni di ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Grafis (1981). Mansyur Mas'ud harus diakui sebagai grafikus handal untuk teknik *hardboard cut*. Ia mencukil, menyayat, dan menoreh lembaran *hardboard* guna menciptakan gambaran-gambaran di atasnya. Untuk kemudian *hardboard* yang sudah berelief itu dicetakan di atas kertas atau kanvas.

Karya-karya Mansyur yang bernuansa suasana khas seperti kesibukan sehari-hari manusia indonesia baik di alam luas dan di lingkungan kerja. Mansyur melukiskan kegiatan orang-orang indonesia yang giat bekerja membanting tulang menentang hidup habis-habisan atau rakyat yang sakit tapi tak menangis, yang sedih tapi tak merintih. Bentuk-bentuk yang ia tampilkan tidak dalam gubahan realistik, tetapi dengan deformasi yang artistik (*Suara Pembaharuan*, Sabtu, 12 Agustus 2000).

Karya-karya Mansyur Mas'ud paling banyak menginspirasi dalam penciptaan Tugas Akhir ini, Mansyur Mas'ud lah yang memperkenalkan seni grafis kepada penulis. Dimulai dari memperkenalkan, mempelajari, serta mempraktekkan secara langsung kepada pelukis.

c. Tema

Menurut Mikke Susanto (2002:383) objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya.

Sedangkan menurut Dharsono (2004:28) subject matter atau tema adalah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

d. Teknik

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya, hal ini sangat mendukung seseorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya. (Jakob Sumardjo, 2000:96).

e. Bentuk

Bentuk sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur seni rupa. Bentuk dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra (Susanto: 2002:54).

Ada dua macam bentuk: yang pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni. Kedua spesial form, yaitu bentuk yang tercipta karena ada hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (Dharsono, 2004:30).

f. Distorsi

Distorsi adalah perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibengkokkan. Dibutuhkan dalam berkarya seni karena merupakan salah satu cara untuk mencoba menggali kemungkinan lain pada suatu bentuk/figur (Susanto, 2002:107)

Sedangkan dalam karya seni grafis dengan tema kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung sebagai ide penciptaan karya seni grafis ini sebagian besar bentuknya sudah mengalami pendistorsian, seperti pada warna yang tidak sesuai, ukuran dan perbandingannya tidak sesuai dengan kenyataan objek lebih besar dari karya.

g. Unsur-unsur Seni Rupa

1) Garis

Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, vertical, hirizontal, miring, patah-patah dan lain-lain. Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, emosi, dan lain sebagainya (Susanto, 2002:83). Sedangkan Fajar Sidik dan Aming Prayitno (1979:4) menfinisikan garis adalah suatu goresan atau batasan limit dari suatu benda, masa, ruang, warna dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa garis itu mempunyai kualitas dan karakter yang berbeda-beda, tergantung faktor alat dan media serta pembuat garis tersebut. Tebal, tipis, lurus, melengkung berliku-liku dan sebagainya.

2) Bidang/*Shape*

Bidang atau *Shape* adalah suatu bidang kecil yang tercipta karena dibatasi oleh kontur, warna yang berbeda, gelap terang, atau karena adanya tekstur. *Shape* dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu: *shape* yang

menyerupai bentuk alam atau figur, dan shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau *non figure* (Dharsono, 2004:41).

Shap atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2002:55).

Sehingga bisa disimpulkan bidang itu merupakan pembentukan sebuah ruang semu dalam karya dua dimesional atau menciptakan kesan ruang.

3) Warna

Warna merupakan elemen yang penting dalam pembuatan karya seni rupa, warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna berwarna putih (Nugroho, 2008:2).

kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya atau corak rupa seperti merah, biru, hijau dan lain-lain. Peran warna dalam seni rupa, sangat dominan yaitu dapat mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, bentuk, maupun sebagai ekspresi atau makna simbolik (Susanto, 2002:433).

Dalam buku pengenalan teori warna karangan Nugroho (2008 : 36), yang membahas tentang psikologi warna, menyebutkan bahwa warna mempunyai suatu makna, makna ini bisa berbeda atau pun bisa sama dari suatu budaya dengan budaya yang lain, dibawah ini adalah makna suatu warna yang terdapat pada suatu budaya di dunia :

a. Merah :

Memiliki makna positif sebagai kekuatan, energi, persahabatan, kepemimpinan, kecepatan. Sedangkan makna negatif sebagai nafsu, agresi, kesombongan, radikalisme, peperangan.

b. Kuning :

Memiliki makna positif sebagai kekayaan, sinar, kehidupan, keberuntungan, optimisme, kecerdasan, kemakmuran, sedangkan makna negatif sebagai iri hati, tidak jujur, kelemahan, penakut.

c. Biru :

Memiliki makna positif sebagai kepercayaan, damai, kesejukan, keamanan, kelembutan, kehebatan, loyalitas, kebijaksanaan, keluhuran. Sedangkan makna negatif dari warna biru adalah kesedihan, depresi, dingin.

d. Putih :

Memiliki makna positif sebagai kedamaian, kesucian, bersih, kemurnian, kebaikan, kepolosan, pengharapan, kesederhanaan, kerendahan hati. Sedangkan makna negatif dari warna putih adalah kehampaan, kematian, penakut, menyerah.

e. Hitam :

Memiliki makna positif sebagai Kokoh, anggun, kuat, mewah, keseriusan. Sedangkan makna negatif dari warna hitam adalah penyesalan, kelam, kematian, setan, kesedihan, penyesalan, perkabungan.

Jadi warna dalam seni rupa adalah unsur visual yang merupakan wujud ekspresi atau daya ungkap perupa secara psikologis yang berupa corak rupa, seperti merah, biru, hijau dan lain-lain, dan dapat mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, bentuk, serta dapat berperan sebagai penghias, seperti yang terlihat pada setiap karya seni rupa.

4) Tekstur :

Tekstur menurut Dharsono (2004:48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Susanto (2002:20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

5) Ruang

Menurut Susanto (2002:338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak

berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Menurut Dharsono (2004:53) menyatakan bahwa:

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu warna ke warna yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa dalam berkarya seni tetap dibutuhkan waktu, yang disebut waktu.

3. Prinsip-prinsip Seni

a. Kesatuan (Unity)

Kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominan suatu komposisi karya seni (Susanto, 2002:461). Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004:45). Jadi kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan isi pokok dari komposisi, jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

b. Keseimbangan (*Balance*)

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris), Keseimbangan

formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris (Dharsono, 2004:60-61). Sedangkan menurut Susanto (2002:46) keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni.

Jadi keseimbangan adalah suatu posisi yang tidak berat sebelah. Sedangkan keseimbangan dapat dicapai dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang dapat menjadikan bagian-bagian tertentu menjadi selaras.

c. Proporsi

Menurut Susanto (2002:320), menjelaskan bahwa proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi juga dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Jadi proporsi itu adalah sebuah perbandingan yang menjadikan suatu objek itu menjadi terbentuk dalam suatu keseimbangan.

d. Variasi

Variasi secara etimologis berarti penganeekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Susanto, 2002:320).

Jadi variasi dalam seni rupa dapat diartikan penganeekaragaman agar terkesan lain daripada yang biasa (bentuk., tindakan, dan lain-lain) yang disengaja atau hanya sebagai selingan.

e. Harmoni (Keselarasan)

Susanto (2002:175) harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

Sedangkan menurut Dharsono (2004 : 48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, yang merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan proteksi-proteksi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

f. Dominasi

Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan ([www.prinsip-prinsip dasar seni rupa.com](http://www.prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa.com)). Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *Dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tengguh dan sering juga disebut sebagai pusat perhatian / *Center of interest*. Sebuah warna, objek, garis, bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

B. METODE PENCIPTAAN

1. Eksplorasi Tema

Menurut Susanto (2004:194) eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu. Proses eksplorasi tema dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan observasi terhadap kehidupan nyata. Seperti pengamatan objek secara langsung melalui foto dan media cetak lainnya yang kemudian divisualisasikan kedalam karya

seni grafis. Sedangkan bentuk dan warna yang diciptakan sudah dilakukan perubahan warna dan ukuran.

2. Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan visual yang dapat dicapai menggunakan teknik *hardboard cut* klise rusak sehingga dapat menciptakan efek warna tinta dari cetakan yang berbeda-beda dan bisa menghasilkan warna lebih dari satu sehingga menciptakan kesan dramatis yang bertujuan untuk memunculkan karakter dari objek pada karya seni grafis.

3. Eksekusi

Pada tahap eksekusi karya dimulai dari memindahkan objek ke atas kertas dengan cara membuat sketsa menggunakan pulpen, selanjutnya membalikan hasil sketsa sehingga gambar menjadi tampak terbalik, selanjutnya memindahkan objek ke atas papan atau *hardboard* menggunakan tinta cina dengan skala perbandingan untuk mendapatkan ketepatan objek visual. Selanjutnya memulai mencukil hasil sketsa dan pada tahap akhir memulai mencetak ke atas kertas dengan menggunakan tinta khusus.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. KONSEP PENGOLAHAN BENTUK

Dalam tugas akhir ini kehidupan sosial nelayan adalah sebagai inspirasi penciptaan dalam seni grafis. Dalam menciptakan sebuah imaji siapa saja bisa mengungkapkannya dengan bebas. Disini figur seorang nelayan yang sangat mencolok dengan segala aktifitas sehari-hari disekitarnya menjadi perhatian penulis, selain nelayan sebagai objek, pelukis juga memunculkan keindahan dan keunikan suatu pulau yaitu pulau Belitung. Disamping itu keunikan kultur atau kebudayaan masyarakat nelayan pulau belitung sangat menarik untuk di ungkap kedalam sebuah karya seni grafis.

Keindahan dan keunikan kehidupan sosial masyarakat nelayan yang dimiliki pulau Belitung menarik perhatian pelukis untuk mengabadikannya kedalam sebuah karya seni grafis, dengan efek cukilan kayu dan tinta hasil dari cetakan yang begitu khas akan menambah keunikan dan kekhasan dalam sebuah karya seni grafis yang diciptakan, sehingga munculah nilai estetik dalam sebuah karya.

Ide berkarya seni grafis, berawal dari ketertarikan terhadap aktifitas kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung, dengan demikian penulis menyadari bahwa ternyata nelayan dapat dijadikan inspirasi subject mater yang mewakili ide atau gagasan penulis untuk menciptakan karya seni grafis.

Penulis melihat dan mengamati sebuah tempat yaitu sebuah kampung nelayan di Belitung, selanjutnya penulis mengabadikan keunikan dan kekhsan dari tempat tersebut dengan objek kehidupan nelayan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya cukil kayu kemudian dicetak diatas kertas yang dikenal dengan seni grafis.

Penulis memilih nelayan sebagai objek karena penulis ingin berbagi cerita kepada masyarakat bahwa seseorang nelayan sangat menarik jika dijadikan objek sebuah karya seni khususnya seni rupa. Bukan hanya nelayan tetapi kehidupan disekitar nelayan, rumah-rumah nelayan, perahu, alat untuk menangkap ikan yang digunakan juga ikut menarik.

Melihat dari uraian-uraian di atas tema yang dapat dilihat dari keseluruhan adalah kehidupan sosial masyarakat nelayan pulau Belitung sebagai ide penciptaan karya seni grafis, dimana karya-karya tersebut menggambarkan aktifitas para nelayan yang terdapat di atas dermaga, di pinggir pantai, di atas perahu, di tengah laut dan bahkan keindahan pulau Belitung sebagai *background* dari aktifitas para nelayan untuk menambah nilai estetika pada karya seni grafis ini.

B. ALAT, BAHAN DAN TEKNIK

Dalam proses visualisasi sangat dibutuhkan material atau media seni, hal ini termasuk alat, bahan, dan teknik. Berikut adalah alat, bahan dan teknik yang digunakan penulis untuk menciptakan karya seni grafis :

1. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses visualisasi karya grafis dengan teknik *hardboardcut* (*relief print/cetak tinggi*) adalah sebagai berikut :

- a) *Hardboard* berfungsi sebagai pengganti blok kayu, karena *hardboard* lebih muda dicari, kondisi oermukaan rata, halus dan mudah dicukil.



- b) Tinta Cina digunakan untuk membuat sketsa gambar diatas *hardboard* yang akan dicukil.



- c) Pisau Cukil adalah alat yang dipergunakan untuk mencukil bagian dari kayu/*hardboard* yang tidak dipergunakan untuk menghantarkan tinta. Bentuk ujung pisau cukil bervariasi, yaitu berbentuk lengkung “U” kecil, dan lengkung “U” sedang, berbentuk “v” kecil dan “v” besar, berbentuk datar, dan serong.



- d) Cutter, digunakan untuk memotong kertas dan *hardboard*.
- e) Penggaris digunakan untuk mengukur *hardboard* dan kertas sebelum di potong.
- f) Tinta Cetak digunakan untuk memberi warna pada acuan.



- g) Tegel, berguna untuk tempat mengolah atau melakukan pencampuran tinta.



- h) Palet, digunakan untuk mengaduk dan mencampur tinta di atas tegel yang permukaannya datar.



- i) Rol, terbuat dari karet dengan pegangan kayu, plastik ada pula yang besi, alat ini berfungsi untuk menghantarkan tinta dari kaca setelah mengalami fase pengolahan ke acuan yang telah ditoreh dengan pisau cukil.



- j) Stick kayu adalah alat yang digunakan untuk mencetak acuan kebidang kertas atau kanvas, sebagai ganti dari mesin cetak.
- k) Minyak tanah, digunakan untuk mencampur tinta
- l) *Dryer oil* / minyak pengering, digunakan untuk dicampurkan pada tinta berguna untuk membuat proses pengeringan pada tinta lebih cepat.



- m) Kertas adalah medium landasan untuk mencetak acuan yang sudah mengalami proses pengolahan, mulai dari acuan yang sudah ditoreh dengan pisau cukil sampai proses pelumuran tinta di acuan.

2. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya, penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai dalam berkarya agar dapat dicapai visualisasi yang sesuai dengan yang diinginkan.

Pemilihan teknik dalam perwujudan karya seni grafis sangatlah penting. Untuk menciptakan karya seni grafis, saya menggunakan teknik cukil kayu dengan menggunakan bahan *hardboard* untuk dicukil sebagai klise. *Hardboard* adalah material yang mudah didapat dan dalam kondisi siap dicukil (permukaan *hardboard* sudah rata dan halus). Saya menggunakan metode mereduksi klise, artinya pengurangan secara bertahap yang dilakukan pada *hardboard* dengan menggunakan pisau cukil sesuai dengan jumlah warna yang dirancang.

C. TAHAP VISUALISASI

Pembuatan karya ini dibagi menjadi beberapa tahap atau langkah yang harus dikerjakan, yaitu :

1. Pengambilan foto di lokasi observasi.



Gambar : 3

2. Membuat sketsa dari hasil foto observasi diatas kertas.



Gambar : 4

3. Memindahkan sketsa diatas kertas ke *hardboard* dengan menggunakan tinta cina



Gambar : 5

4. *Hardboard* dicukil sesuai dengan gambar sketsa



Gambar : 6

5. Pengenceran tinta cetak pada tegel dengan minyak tanah dan klise diberi tinta cetak dengan rol karet.



Gambar : 7

6. Klise dicetak diatas media kertas



Gambar : 8

7. Klise dibalik sehingga kertas berada diatas kemudian digosok dengan stic kayu yang halus



Gambar : 9

8. Penulisan jumlah cetakan dipojok bawah karya



Gambar : 10

9. Klise dibersihkan
10. Kemudian klise dicukil kembali
11. Klise diberi tinta untuk warna berikutnya dan dicetakkan kembali pada tempat yang sama
12. Diulang kembali dengan sejumlah warna yang diinginkan

Tahap-tahap visualisasi karya didalam tugas akhir ini adalah pertama saya menemukan ide atau gagasan, kemudian saya melakukan observasi dan mengabadikan dengan kamera. Selanjutnya membuat sket-skets pada kertas yang kemudian dilanjutkan diatas *hardboard*. Setelah itu dilakukan pencukilan, pencetakan kemudian terakhir pada proses pengemasan karya.

D. DESKRIPSI HASIL PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS

1. “*Dermaga Tanjung Pandan*”



Gambar 11

Judul karya	: “ <i>Dermaga Tanjung Pandan</i> ”
Ukuran	: 25 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul “*Dermaga Tanjung Pandan*” (Gambar : 11) berukuran 25 cm x 25 cm dicetak pada media kertas menggunakan teknik *hardboard cut*, dengan tahun pembuatan klise 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis menceritakan suasana dermaga dimana terdapat para nelayan yang sedang menggotong ikan dan perahu-perahu nelayan yang berjajar dipinggir dermaga Tanjung Pandan. Terdapat pula perahu yang menuju mendekati dermaga yaitu menceritakan perahu baru datang. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik *hardboard cut* dengan

bahan *hardboard* sebagai klise dengan cara mereduksi atau pengurangan sesuai warna yang digunakan. Teknik ini juga memadukan warna satu dan warna selanjutnya, selain warna dalam karya ini juga memadukan gelap dan terang sehingga memunculkan unsur *value* yang menciptakan kesan volume.

Karya ini lebih cenderung berwarna merah muda, penulis menggambarkan suasana yang gembira karena terdapat seorang nelayan sedang berjalan diatas dermaga membawa ikan di tangan kanan dan kirinya. Pada karya grafis ini pembuatan warna kuning dicampur warna putih sehingga warna lebih tampak muda, begitu pula dengan warna merahnya. Warna violet pada karya ini campuran dari warna biru, merah dan putih. Pencampuran warna-warna tersebut memberikan sebuah kesatuan pada karya, sedangkan posisi objek yang berada ditengah sekaligus menjadi pusat perhatian pada karya ini. Goresan hasil cukilan dalam karya ini menghasilkan dimensi panjang, pendek, tebal, melengkung, lurus, dan membuat efek gradasi mendominasi objek pada karya ini. Warna hitam menjadi pilihan untuk warna cetakan terakhir dalam karya ini dengan tujuan untuk memberikan kesan menonjol pada objek, selain itu jika tidak ada warna hitam pada karya grafis karya ini dianggap belum selesai.

2. “*Senja di Pantai Belitung*”



Gambar 12

Judul karya	: “ <i>Senja di Pantai Belitung</i> ”
Ukuran	: 25 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya seni grafis ini menggambarkan empat buah perahu di pinggir pantai, dimana terdapat dua perahu yang sedang menuju pantai dengan satu perahu berisi dua nelayan dan perahu satunya berisi satu nelayan saja. Dibagian atas terdapat matahari yang mewakili keadaan saat itu adalah di waktu senja. Dalam karya ini terdapat warna kuning, biru, dan violet. Dalam karya ini objek mendominasi pada bagian bawah bidang gambar, dan di atas terdapat bulan sehingga menciptakan kesan seimbang yang simetris

Penciptaan karya ini menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan memadukan warna satu dan warna selanjutnya selain itu gelap terang dan efek gradasi pada air laut memunculkan unsur value yang menciptakan kesan volume pada objek. Warna yang digunakan dalam penciptaan nelayan sebagai ide penciptaan didalam karya seni grafis ini adalah campuran kuning dan putih, perahu campuran biru, merah, dan putih, laut campuran biru dan putih, bulan dan pasir pantai berwarna kuning dan violet. Didalam karya ini *high light* pada objek menggunakan warna putih. Dalam warna cetakan terakhir menggunakan warna hitam, warna hitam sebagai pengikat yang memberikan kesan bahwa karya telah selesai dan memberikan kesan menonjol pada objek. Penulis dalam karya ini melakukan pencampuran warna yang dapat serasi sehingga menciptakan kesatuan atau unity

3. “kule”



Gambar 13

Judul karya	: “ <i>kule</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 20 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya berjudul “kule” (gambar :13) berukuran 20 cm x 20 cm di cetak pada media kain menggunakan teknik *hardboard cut*, dengan menggunakan empat warna cetakan. Tahun pembuatan klise dan pencetakan pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan dua perahu yang sedang bersandar di bibir pantai, tiga pohon kelapa berwarna hitam, dan terdapat sebuah pulau berwarna biru. Gradasi air laut yang menceritakan

bahwa laut di pulau Belitung sangat tenang, dan efek sinar langit diatas air laut yang menceritakan bahwa air laut yang begitu jernih. Dua perahu yang bernama *kule'* ini merupakan perahu khas pulau Belitung yang biasa digunakan nelayan untuk menyeberangi laut. Kayra ini penulis memadukan warna putih sebagai warna dasar dari kertas dan kuning, orange, biru, hitam merupakan efek dari hasil cetakan cukilan *hardboard* memberikan sebuah kesatuan pada karya grafis ini, sedangkan posisi objek yang berada ditengah menciptakan kesan keseimbangan dan sekaligus menjadi pusat perhatian pada lukisan ini.

4. “Perahu Dipinggir Dermaga”



Gambar 14

Judul karya : “*Perahu Dipinggir Dermaga*”
 Ukuran : 20 cm x 20 cm
 Teknik : *Hardboard cut* dan Cetak rusak
 Bahan dan Media : Tinta cetak diatas kertas

2013

Karya grafis ini menggambarkan empat buah perahu nelayan dengan posisi keempat perahu bersandar dipinggir dermaga. Disudut atas terdapat jejeran rumah nelayan, dan tiga orang yang sedang berdiri diatas dermaga menggambarkan adanya aktifitas pada susana karya ini.

Penciptaan karya grafis ini menggunakan taknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan memadukan empat buah jenis warna yang terdiri dari

warna gelap dan terang sehingga memunculkan unsur *value* yang menciptakan kesan volume pada objek. Dalam karya ini penulis membuat warna kuning dengan mencampurkan dengan warna putih, warna orange campuran dari warna kuning, merah dan putih, violet merupakan campuran dari warna biru, merah dan putih. Pada warna cetakan terakhir penulis mencetakan warna hitam sebagai warna pengikat yang bertujuan membuat warna menjadi seimbang dan objek pada karya akan tampak menonjol. Efek gradasi dari hasil cukilan dan cetakan warna tinta membuat karya grafis ini menjadi karya yang memiliki kesatuan warna pada lukisan, dan didukung dengan posisi objek yang berada ditengah menciptakan pusat perhatian pada objek pada karya grafis ini.

5. “*Perahu Nelayan*”



Gambar 15

Judul karya	: “ <i>Perahu Nelayan</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 20 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul “*Perahu Dermaga*” (Gambar : 15) berukuran 20 cm x 20 cm dicetak pada media kertas menggunakan teknik *hardboard cut* dan klise rusak, dengan tahun pembuatan klise 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan dua buah perahu nelayan yang berjalan menuju tepi dermaga, dan terdapat tujuh orang yang berdiri diatas dermaga yang siap menyambut kedatangan para nelayan dengan menyiapkan tong yang nantinya akan diisi dengan ikan. Komposisi objek

berada ditengah bidang gambar, posisi tersebut memberikan kesan keseimbangan dan mengfokuskan objek sebagai pusat perhatian.

Penciptaan karya grafis ini menggunakan teknik cetak rusak, dengan memadukan warna pertama dengan warna selanjutnya. Penulis memadukan warna gelap terang sehingga memunculkan unsur *value* yang menciptakan kesan *volume* pada objek., dalam karya seni ini perahu dibuat dengan menggunakan campuran warna hijau, orange, dan kuning. Penulis juga menggunakan warna hitam untuk warna cetakan terakhir untuk memberikan sebuah kesatuan pada karya, sedangkan posisi objek yang berada ditenga menciptakan kesan keseimbangan dan sekaligus menjadi pusat perhatian dalam pembuatan warna penulis selalu mencampurkan warna dengan warna putih bertujuan untuk menghasilkan *high valiu*. Gradasi air laut dan langit merupakan efek dari hasil cukilan yang menciptakan kesatuan pada karya.

6. “*Hasil Tangkapan*”



Gambar 16

Judul karya	: “ <i>Hasil Tangkapan</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 20 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul “*Hasil Tangkapan*” (Gambar 16), berukuran 20 cm x 20 cm dengan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak yang dicetak diatas kertas, dengan tiga edisi cetakan. Menampilkan aktifitas para nelayan yang baru saja mengumpulkan hasil tangkapan mereka. Terlihat didalam karya penulis mencoba menarasikan nelayan yang sedang mengikat tali perahu ditepi pantai dan kesibukan para nelayan lainnya yang sedang memikul keranjang. Warna karya cenderung berwarna orange merupakan pencampuran

warna kuning, merah dan putih. Sehingga mewakili waktu senja yang menggambarkan keadaan pada saat itu. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik cetak rusak dengan memadukan warna pertama dengan warna-warna cetakan selanjutnya. Penulis menciptakan efek cukilan yang membentuk gradasi air laut, langit, dan pasir pantai menjadi gelap terang sehingga menciptakan kesatuan atau *unity* yang kemudian menimbulkan kesan harmoni pada karya grafis.

Penciptaan karya grafis ini dalam cetakan warna terakhir penulis menggunakan warna hitam bertujuan memberikan kesan untuk menyatukan warna sehingga karya terlihat hidup.

7. “*Nelayan Padang Kandis*”



Gambar 17

Judul karya	: “ <i>Nelayan Padang Kandis</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul “*Nelayan Padang Kandis*” (Gambar : 17) berukuran 20 cm x 25 cm dicetak pada media kertas menggunakan teknik *harboard cut* dan cetak rusak, dengan empat warna cetakan dan tahun pembuatan klise adalah 2013 yang dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menceritakan tiga perahu di atas air laut, empat buah pohon kelapa, beberapa orang nelayan yang sedang beraktifitas, bebatuan granit yang memberikan keindahan karya sekaligus ciri khas pantai pulau Belitung.

Karya ini cenderung menggunakan warna biru karena penulis ingin menggambarkan bahwa air laut yang begitu jernih, dan langit berwarna campuran orange, kuning dan warna putih merupakan warna dasar dari kertas

yang membuat efek cahaya dari hasil cukilan dan cetakan yang menciptakan kesan harmoni pada karya grafis ini. Penulis menggunakan warna hitam sebagai warna cetakan terakhir bertujuan untuk mengikat warna yang membuat warna pada karya terlihat lebih serasi.

8. “Penjual Ikan”



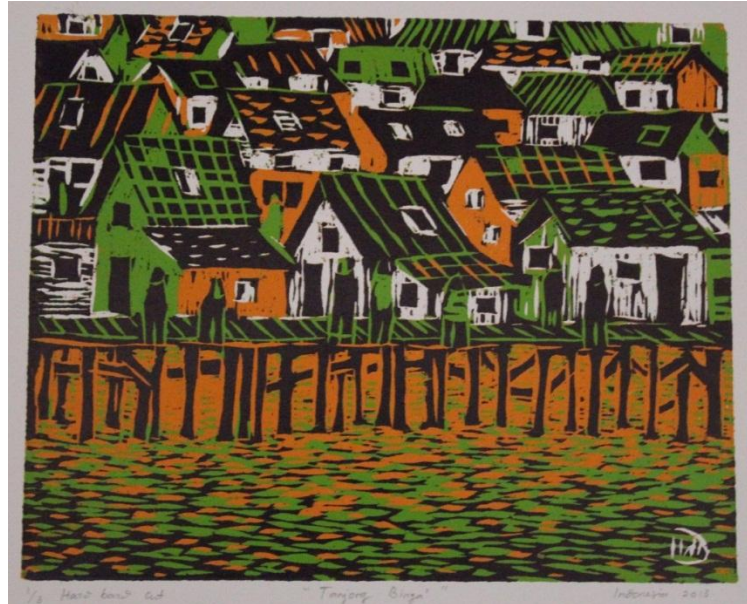
Gambar 18

Judul karya	: “ <i>Penjual Ikan</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Pada karya ini digambarkan dua orang penjual ikan di sebuah pasar ikan. Kedua penjual ikan ini sedang berdiskusi tentang ikan yang dijual dengan memegang ikan di salah satu tangannya masing-masing. Selain dua orang penjual ikan ini juga terdapat beberapa penjual lainnya yang terdapat dibelakang objek bertujuan untuk memberikan kesan ramai pada karya. Terdapat pula keranjang ikan dan hamparan ikan warna-warni membuat kesan pasar ikan yang begitu ramai dan ikan-ikan digambarkan begitu terlihat segar-segar, tiang-tiang tenda juga menjadikan ruang kosong pada karya menjadi terisi. Warna karya terdiri dari warna biru, orange, kuning, dan

hitam. Pada pembuatan karya alur pencetakan warna penulis mencetak warna yang muda sebagai warna pertama, kedua warna orange, ketiga warna biru dan terakhir penulis mencetak dengan warna hitam bertujuan untuk menciptakan objek menjadi menonjol dan membuat warna karya menjadi menyatu sehingga terciptalah kesatuan atau *unity* yang kemudian menimbulkan kesan harmoni pada karya. Peletakan objek ditengah-tengah membuat objek menjadi sudut pandang dan memberikan kesan seimbang.

9. “*Kampung Nelayan Tanjong Binga*”



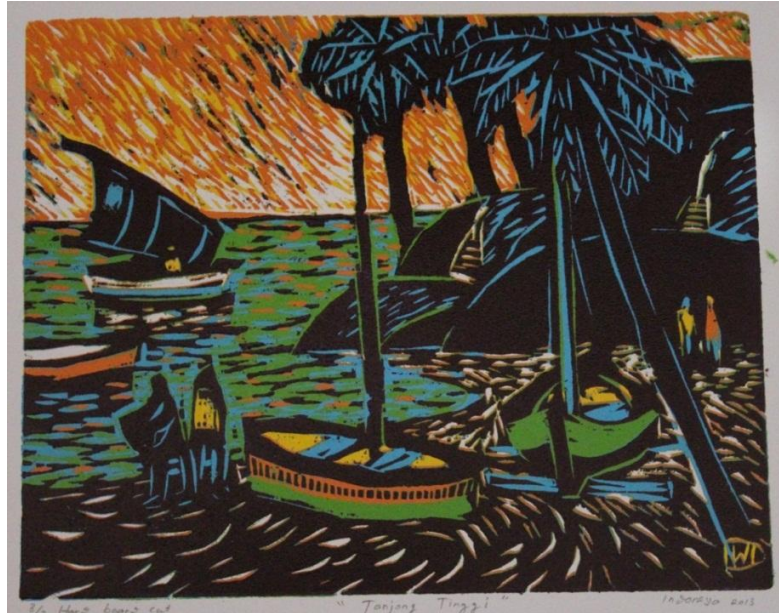
Gambar 19

Judul karya	: “ <i>Kampung Nelayan Tanjong Binga</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul “*Kampung Nelayan Tanjong Binga*” (Gambar:19) berukuran 20 cm x 25 cm dicetak pada media kertas menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak dengan tahun pembuatan klise 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan hamparan rumah-rumah nelayan yang berjejer di pinggir pantai dan penulis juga menggambarkan sebuah dermaga dimana terdapat orang-orang berdiri di atasnya. Penulis menggambarkan sebuah kampung nelayan dengan rumah-rumah yang terbuat dari papan kayu yang berdiri di pinggir pantai merupakan keunikan kampung nelayan di pulau Belitung. Penciptaan

karya ini menggunakan teknik cetak rusak, dengan memadukan warna satu dengan warna selanjutnya, dalam karya ini penulis memadukan warna orange sebagai warna cetakan pertama dan warna kedua warna hijau dan terakhir mencetak dengan warna hitam, selain itu gelap terang dan efek gradasi pada air laut hasil dari efek cukilan menciptakan kesatuan atau *unity* pada karya grafis ini.

10. *“Tanjong Tinggi”*



Gambar 20

Judul karya	: <i>“Tanjong Tinggi”</i>
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya berjudul *“Tanjong Tinggi”* (Gambar : 20) berukuran 20 cm x 20 cm dicetak pada media kertas yang menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan lima warna cetakan. Tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan keindahan pantai yang berjejer batu-batu besar di pinggir pantai yaitu batu granit merupakan ciri khas pantai pulau Belitung. Untuk menambah keindahan pantai penulis juga menggambarkan beberapa pohon kelapa dan empat buah perahu dimana ada salah satu perahu ditengah laut dengan jenis perahu yang mempunyai layar. Warna yang terdapat didalam

karya adalah warna kuning menjadi warna cetakan pertama, kedua warna orange merupakan campuran dari warna kuning, merah dan putih, ketiga warna hijau merupakan campuran dari warna biru, kuning dan putih, selanjutnya warna keempat adalah warna biru yang di campur dengan warna putih agar tercipta warna biru yang tidak begitu gelap, penulis selalu mencetakan warna terakhir dengan warna hitam bertujuan untuk mengikat warna dan membuat objek terlihat menonjol sehingga. Gradasi air laut dan pasir pantai merupakan efek dari hasil cukilan yang menciptakan kesan kesatuan atau *unity* yang kemudian menimbulkan kesan harmoni pada karya grafis ini.

11. **“Tanjong Binga”**



Gambar 21

Judul karya	: “Tanjong Binga”
Ukuran	: 20 cm x 15 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Pada karya ini penulis mencoba menarasikan tema sebuah tempat bernama *“Tanjong Binga”* lalu penulis merespon tema tersebut dengan cara menampilkan objek dua buah perahu diatas laut yang terdapat para nelayan di dalamnya, jejeran rumah nelayan dan beberapa orang yang berdiri di atas dermaga dengan membawa keranjang ikan. Orang-orang diatas dermaga kebanyakan para penjual ikan, mereka membeli hasil tangkapan nelayan dan kemudian mereka menjual kembali di pasar ikan. Jejeran rumah-rumah nelayan menambah kaunikan dalam karya grafis ini dan gradasi air laut merupakan efek dari hasil cukilan yang menciptakan kesan kesatuan atau

unity, dan kemudian menimbulkan kesan harmoni pada karya grafis ini. Seperti pada karya-karya lain, rangkaian hasil cukilan pada karya ini tampil sebagai pembentuk objek, karya yang berjudul “*Tanjong Binga*” (Gambar:21) berukuran 20 cm x 25 cm menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak yang dicetak diatas kertas dengan tinta cetak berwarna kuning sebagai warna cetakan pertama, warna hijau cetakan kedua dan warna ketiga adalah warna biru. Penulis juga menggunakan warna hitam sebagai warna cetakan terakhir bertujuan sebagai pengikat warna dan membuat objek-objek pada karya terlihat lebih menonjol.

12. **“Pulau Seberang”**



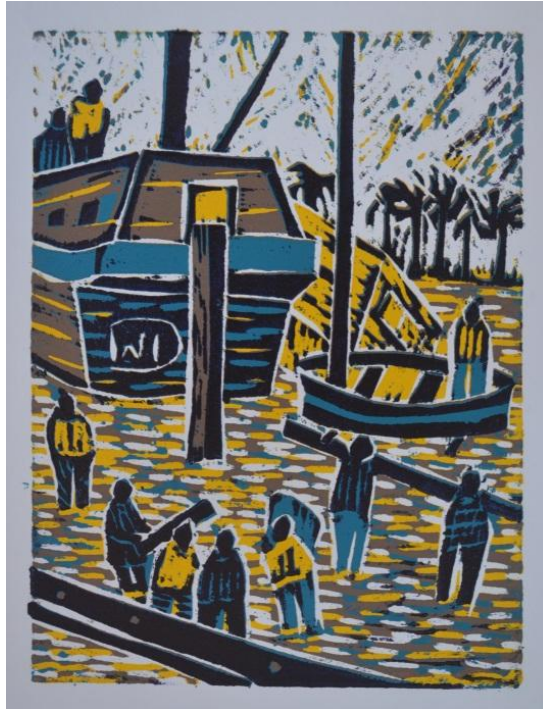
Gambar 22

Judul karya	: “Pulau Seberang”
Ukuran	: 20 cm x 15 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya berjudul “Pulau Seberang” (Gambar : 22) berukuran 20 cm x 15 cm dicetak pada media kertas yang menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan empat warna cetakan. Tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan sembilan buah perahu, dermaga kayu dan sebuah pulau di ujung laut. Pulau Seberang adalah sebuah pulau yang tidak jauh dari Tanjung Pandan hanya tinggal menyebrang perahu para masyarakat di pulau ini bisa sampai di Tanjung Pandan. Biasanya orang-orang menyebrang dari seberang ke Tanjung Pandan dan untuk membeli bahan makan di pasar. Mungkin

demikian pulau ini disebut dengan pulau seberang. Dalam karya ini penulis menggunakan warna kuning yang merupakan campuran dari warna kuning dan putih sebagai warna pertama, kemudian warna kedua menggunakan warna orange yang merupakan pencampuran warna merah, kuning, dan putih kemudian warna cetakan ketiga menggunakan warna hijau merupakan campuran warna biru, kuning dan putih . Penulis juga menggunakan warna hitam sebagai warna cetakan terakhir bertujuan untuk pengikat warna kerana akan menciptakan objek-objek pada karya menjadi menonjol dan warna-warna menjadi serasi dan harmoni.

13. ***“Membuat Kapal”***



Gambar 23

Judul karya	: <i>“Membuat Kapal”</i>
Ukuran	: 20 cm x 15 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Pada karya ini penulis mencoba menarasikan tema sebuah aktifitas orang laut yaitu *“Membuat kapal”* lalu penulis merespon tema tersebut dengan cara menampilkan objek para orang-orang laut sedang membuat kapal untuk melaut, dalam karya ini terdapat orang yang sedang beraktifitas sedang memikul balok kayu dan beberapa kapal dan perahu berdiri di pasir pantai, dan jejeran beberapa pohon kelapa unuk menambah ruang kosong dan sebagai simbol bahwa karya ini berada di sebuah tepi pantai. Seperti pada

karya-karya lain, rangkaian hasil cukilan pada karya ini tampil sebagai pembentuk objek, karya yang berjudul “*Membuat Kapal*” (Gambar : 23) berukuran 20 cm x 25 cm menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak yang dicetak diatas kertas dengan tinta cetak berwarna kuning sebagai warna cetakan pertama, merupakan campuran dari warna kuning dan putih, selanjutnya warna hijau merupakan cetakan kedua yaitu hasil dari campuran warna biru, kuning dan putih, kemudian warna ketiga adalah warna biru yang dicampur warna putih sehingga menciptakan warna biru muda. Penulis juga menggunakan warna hitam sebagai warna cetakan terakhir bertujuan sebagai pengikat warna sehingga membuat objek-objek pada karya terlihat lebih menonjol dan warna-warna dalam karya menjadi serasi dan harmoni.

14. “Pulau Burong”



Gambar 24

Judul karya	: “Pulau Burong”
Ukuran	: 20 cm x 15 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya ini menggambarkan sebuah pulau di Belitung yang dinamakan Pulau Burong, kerana terdapat pada bebatuan besar yaitu batu granit yang membentuk paruh burung. Pada karya ini penulis juga menggambarkan beberapa perahu dan orang laut yang sedang beraktifitas menggotong sebuah keranjang yang berisi ikan. Kemudian satu pohon kelapa bertujuan untuk membuat karya terlihat lebih menarik. Karya yang berjudul “Pulau Burong” (Gambar : 24) berukuran 20 cm x 15 cm dicetak pada media kertas menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan empat warna cetakan dan tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada

tahun 2013. Pada karya ini penulis memadukan warna putih sebagai warna dasar kertas, selanjutnya warna cetakan yang pertama warna kuning, kedua orange, ketiga hijau dan terakhir warna hitam sebagai pengikat warna yang membuat keserasian dan harmoni pada karya. Efek dari hasil cetakan cukilan *hardboard cut* memberikan sebuah kesatuan pada karya grafis ini.

15. “*Nelayan Ai’ Saga’*”



Gambar 25

Judul karya	: “ <i>Nelayan Ai’ saga’</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya grafis ini menggambarkan para nelayan yang sedang beraktifitas. Masing-masing nelayan tampak sibuk menggotong ikan hasil tangkapan mereka hari ini. Karya yang berjudul “*Nelayan Ai’ Saga’*” (Gambar : 25) berukuran 20 cm x 20 cm di cetak pada media kertas yang menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan empat warna cetakan. Tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Gradasi langit dan air laut merupakan efek dari hasil cukilan yang menciptakan harmoni pada karya grafis ini, dalam pewarnaan penulis

menggunakan warna cetakan pertama orange yang merupakan campuran dari warna kuning, merah dan putih, warna kedua menggunakan warna hijau yang merupakan campuran dari warna biru, kuning dan putih, ketiga warna biru yang di campur warna putih sehingga menghasilkan warna biru yang tidak begitu gelap. Penulis juga menggunakan warna hitam sebagai warna cetakan terakhir dan sebagai pengikat warna yang membuat objek-objek lebih terlihat menonjol dan warna-warna pada karya menjadi serasi dan harmoni.

16. ***“Nelayan Melayu Belitung”***



Gambar 26

Judul karya	: <i>“Nelayan Melayu Belitung”</i>
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Karya yang berjudul *“Nelayan Melayu Belitung”* (Gambar : 26) berukuran 20 cm x 25cm dicetak pada media kertas yang menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan empat warna cetakan. Tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan dua orang yang sedang berkomunikasi tentang hasil tangkapan mereka, terlihat kedua nelayan sedang memegang ikan didalam keranjang dengan tampak raut wajah yang gembira. Nelayan melayu pulau Belitung mempunyai ciri khas yaitu memakai topi *“terindak”* merupakan sebuah nama untuk topi yang berbentuk kerucut yang terbuat dari

anyaman bambu atau daun pandan. Dalam karya ini terlihat gradasi langit dan air laut membuat karya terlihat lebih menarik. Efek gradasi merupakan hasil dari cukilan, dan warna cetakan yang berbeda-beda. Dalam karya grafis ini penulis mencetak warna pertama adalah orange merupakan campuran dari warna kuning, merah dan putih. Kedua warna hijau merupakan campuran dari warna biru, kuning dan putih, dan ketiga warna biru yang dicampur dengan warna putih sehingga menciptakan warna biru yang tidak begitu gelap. Penulis juga menggunakan warna hitam sebagai *finishing* yang membuat objek-objek pada karya terlihat lebih menonjol dan sebagai warna pengikat yang membuat warna-warna pada karya menjadi serasi dan harmoni.

17. ***“Pasar Ikan”***



Gambar 27

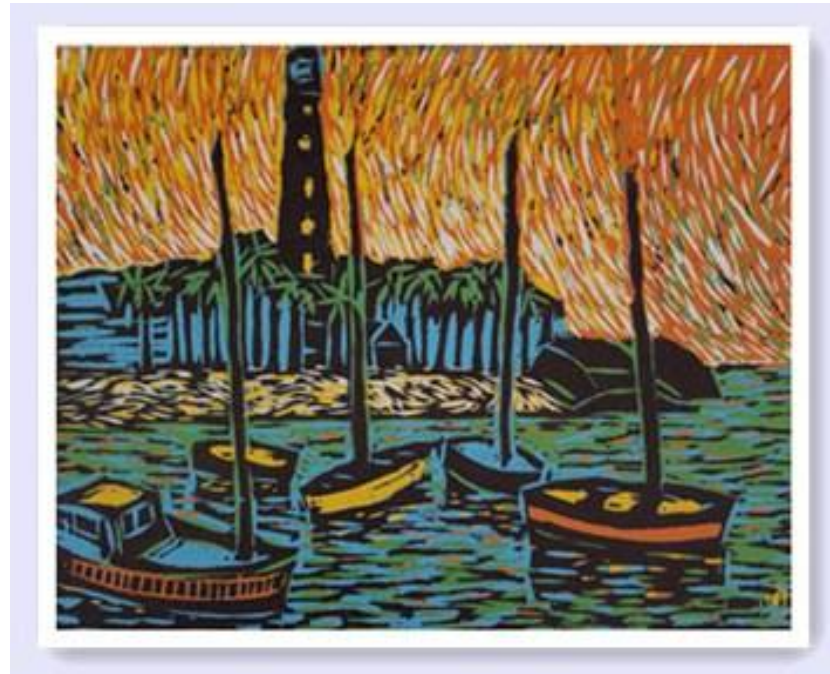
Judul karya	: <i>“Pasar Ikan”</i>
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas

2013

Pada karya ini digambarkan dua orang penjaul ikan di sebuah pasar ikan. Kedua penjual ikan ini sedang berdiskusi tentang ikan yang dijual dengan memegang ikan di salah satu tangannya masing-masing. Selain dua orang penjual ikan ini juga terdapat beberapa penjual lainnya yang terdapat sebuah keramaian pasar dimana terlihat banyak ibu-ibu yang berprofesi sebagai penjual ikan. Pada karya ini terdapat seseorang yang sedang menuntun sepeda dengan membawa keranjang di belakang sepedahnya ,

“*Ambong*” sebutan nama untuk keranjang yang dibawa seseorang di sepeda tersebut di pulau Belitung. Terlihat pula tenda-tenda yang menjadi simbol sebuah pasar. Pada karya grafis ini penulis mencetak warna kuning sebagai warna pertama, kedua warna orange, ketiga warna biru dan dalam cetakan terakhir penulis juga menggunakan warna hitam sebagai finishing yang menciptakan objek dalam karya terlihat lebih menonjol. Warna-warna dalam karya menciptakan kesan atau *unity* yang membuat karya menjadi harmoni.

18. “Mercusuar Pulau Lengkuas”



Gambar 28

Judul karya	: “ <i>Mercusuar Pulau Lengkuas</i> ”
Ukuran	: 20 cm x 25 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Pada karya ini penulis mencoba menarasikan sebuah pulau yang mempunyai kekhasan dari mercusuaranya. Penulis merespon tema tersebut dengan cara menampilkan objek sebuah mercusuar, batu besar yang merupakan kekhasan dari setiap pantai di pulau Belitung, dan beberapa perahu nelayan di pinggir pantai. Dalam karya ini penulis menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak dengan menggabungkan lima warna yaitu warna kuning, orange, hijau, biru dan hitam. Penulis dalam karya ini menggunakan warna hitam sebagai cetakan terakhir sebagai *finishing* karena

setelah dicetakan warna hitam objek-objek pada karya tampak lebih menonjol. Gradasi langit dan air laut merupakan hasil dari cukilan yang menciptakan kesan harmoni pada karya seni grafis ini. Pengemasan karya ini penulis menggunakan pigura kaca.

19. ***“Tangkapan Di Selat Gaspar”***



Gambar 29

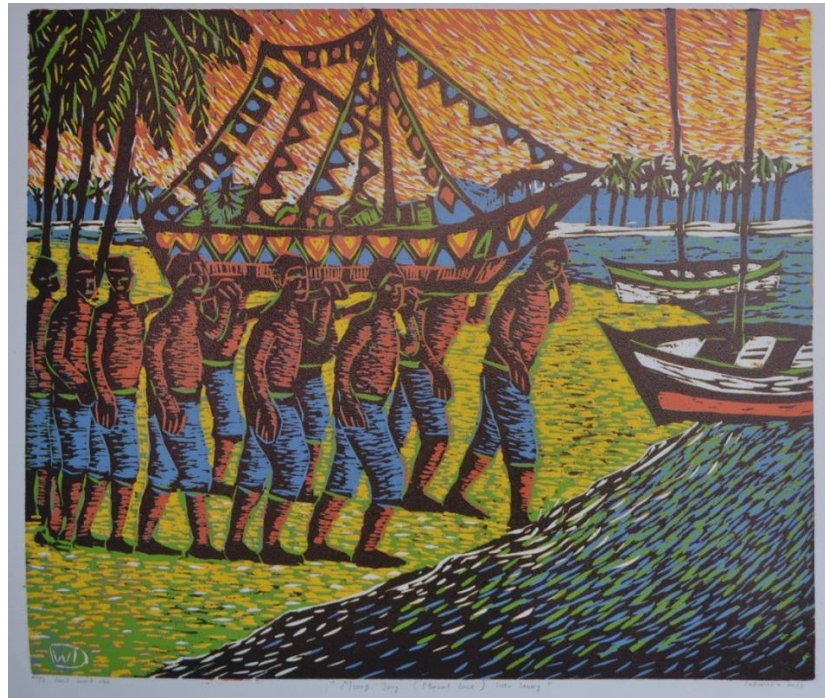
Judul karya	: <i>“Tangkapan Di selat Gaspar”</i>
Ukuran	: 45,5 cm x 50 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas

2013

Karya yang berjudul “Tangkapan Di Selat Gaspar” (Gambar : 29) berukuran 42,5 cm x 50 cm dicetak pada media kertas yang menggunakan teknik *hardboard cut* dan cetak rusak, dengan lima jenis warna cetakan. Tahun pembuatan klise adalah 2013, dan dicetak pada tahun 2013. Pada karya ini penulis mencoba menarasikan sebuah selat yang bernama Selat Gaspar yang terkenal dengan banyak ikan didalamnya. Karya ini digambarkan dua orang nelayan diatas perahu sedang menangkap ikan dengan “*Jale*” dalam

bahasa Belitungnya, terlihat kesibukan dari keduanya sedang menarik “*Jale*” yang mendapatkan banyak ikan. Penulis menggambarkan ikan kerapuk yang mempunyai harga yang cukup lumayan tinggi. Selain dua nelayan didalam karya ini penulis juga menggambarkan sebuah kapal di dekatnya yang digambarkan seakan-akan jauh merupakan proporsi yang seimbang. Selat Gaspar adalah nama selat antara pulau Belitung dan pulau Bangka. Gradasi air laut, langit dan bayangan perahu diatas air laut merupakan efek dari hasil cukilan yang menjadikan karya terlihat berirama atau *rhythm*. Dimana penulis meencetakandengan penggabungan warna kuning, merah, hijau, biru dan hitam sehingga menciptakan keselarasan atau harmoni.

20. **“Muang Jong (Meruat Laut)”**



Gambar 30

Judul karya	: “Muang Jong (Meruat Laut)”
Ukuran	: 45,5 cm x 50 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i> dan Cetak rusak
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Dalam karya penulis mencoba menarasikan tema sebuah kebudayaan di pulau Belitung. Lalu penulis merespon tema tersebut dengan cara menampilkan objek orang laut yang sedang memikul miniatur perahu menuju laut. Selain itu terdapat sebuah pulau yang tampak jauh, dua buah perahu di pinggir pantai dan jejeran pohon kelapa. Merupakan sebuah proporsi yang seimbang atau *balance*. Selain objek-objek yang dibuat dengan memperhatikan proporsi penulis juga menciptakan gradasi langit dan air laut

yang merupakan efek dari hasil cukilan yang membuat karya menjadi berirama dan percampuran warna yaitu warna pertama menggunakan warna kuning yang dicampur warna putih sehingga menghasilkan warna kuning yang diinginkan, kedua mencetakan warna merah yang juga dicampur dengan warna putih sehingga menghasilkan warna merah muda. Selanjutnya cetakan ketiga menggunakan warna hijau yang merupakan campuran dari warna biru, kuning dan putih sehingga menghasilkan warna hijau yang tidak begitu tua, keempat warna biru yang dicampurkan putih sehingga menghasilkan warna biru muda. Terakhir penulis mencetak dengan warna gelap yaitu warna hitam sebagai warna pengikat yang membuat warna-warna pada karya menjadi serasi dan harmoni dan menciptakan dominasi bentuk yang terlihat lebih menonjol.

21. ***“Begendang”***



Gambar 31

Judul karya	: <i>“Begendang”</i>
Ukuran	: 50 cm x 50 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i>
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Dalam karya ini penulis membuat karya seni grafis dengan menggunakan teknik *hardboard cut* dengan menggunakan satu warna tinta cetakan yaitu warna hitam. Dalam karya ini penulis menggambarkan dua orang yang saling memandang dengan melantunkan nada-nada yang begitu romantis. Terlihat seseorang sedang menepuk gendang dan seorang lagi sedang bernyanyi. Karya yang berjudul *“Begendang”* yang berarti

bergendang dalam bahasa indonesianya, karya ini menceritakan sebuah kebiasaan di pulau Belitung dimana bila ada suatu acara selalu diiringi dengan sebuah kelompok bermusik. Misalnya dalam perayaan “*Muang Jong*” pada saat pemikulan miniatur perahu ke laut diiringi sebuah musik yang terdiri dari alunan gendang, gong, dan penyanyi wanita. Komposisi gambar dibuat agak ke kiri, karena orang indonesia terbiasa menulis dimulai dari sebelah kiri, sehingga membuat karya lebih nyaman dilihat. Efek cukilan yang menjadi latar dalam karya ini sengaja dibuat berantakan penulis bertujuan untuk memberikan kesan ramai yang menggambarkan suasana pada saat itu.

22. **“Pesta Bedulang”**



Gambar 32

Judul karya	: “Pesta Bedulang”
Ukuran	: 50 cm x 50 cm
Teknik	: <i>Hardboard cut</i>
Bahan dan Media	: Tinta cetak diatas kertas 2013

Dalam karya seni grafis ini penulis membuat karya dengan menggunakan teknik *hardboard cut* di atas kertas. pewarnaan karya hanya menggunakan satu warna tinta cetakan yaitu warna hitam, dalam karya ini terdapat beberapa orang yang sedang berpesta dengan duduk bersila diatas tikar yang sudah disugahi beberapa macam jenis makanan di atas tampa atau baki yang berbentuk lingkaran ini merupakan tradisi adat pulau Belitong,

yang hingga saat ini masih dipertahankan. Komposisi karya yang dimulai dari bawah karya menjadi sudut pandang utama. Penulis membuat orang-orang dengan mulut terbuka dan kepala yang agak miring bertujuan memberikan kesan kegembiraan, karena acara makan bedulang merupakan acara puncak dari suatu perayaan di pulau Belitung yang ditunggu-tunggu.

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan proses penciptaan karya seni grafis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penciptaan karya seni grafis, penulis cenderung memilih tema kehidupan sosial masyarakat nelayan serta kekhasan bentuk perahu nelayan pulau Belitung, tempat tinggal para nelayan, kebudayaan, dan keindahan panorama pantai-pantai pulau Belitung, dari pemilihan tema tersebut kemudian penulis mempresentasikan ke dalam bentuk karya seni grafis.
2. Proses visualisasi pembuatan karya seni grafis dimulai dari :
 1. Membuat sketsa diatas kertas dan memindahkan ke media *hardboard*
 2. Pencukilan *hardboard*
 3. Proses pencetakan ke atas keatas
 4. Bentuk karya
 5. *Finishing* dengan pigura kaca
3. Karya yang dihasilkan sebanyak 22 buah bentuk karya seni grafis impresionistik pembuatan karya pada tahun 2013, adapun judulnya yaitu :
Dermaga Tanjung Pandan (25 x 25 cm), Senja Di Pantai Belitung (25 x 25 cm), Kule' (20 x 20 cm), Perahu Di Pinggir Dermaga (20 x 20 cm), Perahu Nelayan (20 x 20 cm), Hasil Tangkapan (20 x 20 cm), Nelayan Padang Kandis (20 x 25 cm), Penjual Ikan (20 x 25 cm), Kampong Nelayan Tanjong Binga' (20 x 25 cm), Tanjong Tinggi (20 x 25 cm),

Tanjong Binga' (20 x 15 cm), Pulau Seberang (20 x 15 cm), Membuat kapal (20 x 15 cm), Pulau Burong (20 x 15 cm), Nelayan Ai' Saga' (20 x 25 cm), Nelayan Melayu Belitung (20 x 25 cm), Pasar Ikan (20 x 25 cm), Mercusuar Pulau lengkuas (20 x 25 cm), Tangkapan Di Selat Gaspar (45,5 x 50 cm), Muang Jong (Meruat Laut) (45,5 x 50 cm), Begendang (50 x 50 cm), Pesta Bedulang (50 x 50 cm)

Masing-masing karya bervariasi ukurannya, demikian pula dalam berkarya seni grafis penggunaan teknik *hardboardcut* yang dicetak di atas kertas, membutuhkan kepuasan bathin selama melakukan proses berkarya dan karya yang dihasilkan, mebutuhkan kejelian dan ketelitian dalam menggunakan pisau cukil dan proses mencetak, sebagai upaya menggambarkan kehidupan masyarakat nelayan pulau Belitung dan memperkenalkan keindahan panorama pantai pulau Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alimuddin, Ridwan. 2004. *Mengapa kita Belum Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Pekayasa Sains : Bandung
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta:STSRI.
- Hadiono, Zuhdi. 2012. *Gembira Membangun Belitong*. Tanjung Pandan : Yayasan Kelekak.
- Imron, M. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media.
- Keputusan Populer gramedia (KPG). 2002. *Setengah Abad Seni Grafis Indonesia*. Gramedia.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nugroho, Eko. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta:ANDI.
- Purwanto, Heri. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Soedarso Sp. 1973. *Pengertian Seni*. STSRI, Yogyakarta.
- Soemardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:ITB Press.
- Sulchan. 1997. *Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

MAKALAH

- Makalah Festival Tradisi Bahari di Belitung*, Kamis 2 Juli 2009.

KORAN

- Lampung Post*, Minggu 7 Desember 2008.
- Suara Pembaharuan*, Sabtu, 12 Agustus 2000.

MAJALAH

Horison, Nomor 2//Februari 1972//Tahun ke-VII.

SITUS INTERNET

<http://prinsip-prinsipdasar.seni.rupa.com> (di unduh pada tanggal 12 april 2013).

<http://www.belitung.com> (di unduh pada tanggal 7 januari 2013).

LAMPIRAN

A. FOTO UNDANGAN



B. FOTO POSTER



[illegible]